

Seni Unto-Untoan sebagai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam untuk Memelihara Harmonisasi dan Toleransi di Masyarakat

¹Mohammad Zaki Su'aidi, ²Ratna Utami Nur Ajizah
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
m.zakisuaidi@gmail.com¹, ratnautaminurajizah@gmail.com²

Abstract

This research aims to explore the role of the Unto-Untoan tradition as a form of local wisdom in enhancing Islamic values to maintain harmonization and tolerance in society. The Unto-Untoan tradition, which originates from local culture with religious nuances, has great potential to strengthen Islamic values such as brotherhood, mutual cooperation, and mutual respect among multicultural communities. Through a qualitative approach with a case study method, this research explores how the tradition is integrated into people's lives as a means of teaching Islamic values. The results show that the Unto-Untoan tradition is not only a medium for preserving local culture, but also plays an important role in strengthening relationships between citizens with various religious backgrounds, as well as building attitudes of tolerance and social harmony. In addition, this tradition also strengthens religious moderation in line with the values of Islam which is inclusive and rahmatan lil 'alamin. This research recommends the development of the Unto-Untoan tradition as a more systematic means of informal education to strengthen social harmonization in society.

Keywords: Unto-Untoan, local wisdom, Islamic values, harmonization, tolerance, religious moderation.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan keragaman suku, budaya, dan agama,¹ sering menghadapi tantangan dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berinteraksi secara damai dan menghargai perbedaan menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial.² Keterampilan ini tidak hanya diperlukan dalam hubungan antarpersonal, tetapi juga dalam hubungan antar komunitas yang memiliki latar belakang berbeda.³ Oleh karena

¹M. Fais Satrianegara et al., "Cultural Traditional and Special Rituals Related to the Health in Bugis Ethnic Indonesia," *Gaceta Sanitaria* 35 (January 1, 2021): S56–58, <https://doi.org/10.1016/J.GACETA.2020.12.016>.

²Lapo Mola et al., "Social Strategies for Information Technology Adoption: Social Regulation Process of Mandated Enterprise Social Network Systems," *Technological Forecasting and Social Change* 192 (July 1, 2023): 122570, <https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2023.122570>.

³Risa Larsen, Elisabeth Mangrio, and Karin Persson, "Interpersonal Communication in Transcultural Nursing Care in India: A Descriptive Qualitative Study," *https://doi.org/10.1177/1043659620920693* 32, no. 4 (May 21, 2020): 310–17, <https://doi.org/10.1177/1043659620920693>.

itu, upaya untuk memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi antarumat beragama sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang dapat merusak kerukunan.⁴

Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui penguatan nilai-nilai yang ada dalam tradisi lokal yang sudah ada,⁵ sehingga masyarakat dapat bersatu dalam keanekaragaman yang mereka miliki. Nusantara mempunyai beragam budaya yang dapat diisi dengan nilai-nilai Islam.⁶ Dengan keragaman budaya ini, umat Islam diharapkan mampu menunjukkan sikap toleransi untuk mencapai ukhuwah Islamiyah. Di antara keragaman Indonesia dengan banyak budaya yang berbeda, Islam adalah agama dengan banyak pemeluknya.⁷ Kita dapat menemukan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam budaya-budaya yang ada di Nusantara. Yang mana budaya lokal berakulturasi dengan nilai-nilai Islam.

Tradisi seni unto-untoan atau bisa disebut Onta Ponoragan adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah Ponorogo Jawa Timur.⁸ Tradisi ini seringkali dipahami sebagai suatu upacara atau kegiatan yang melibatkan ritual dan simbol-simbol yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, seperti di Indonesia,⁹ tradisi seni unto-untoan memiliki potensi untuk menjadi media yang efektif dalam meningkatkan nilai-nilai Islam dan menjaga harmonisasi serta toleransi antarumat beragama.

⁴Muhammad Jailani, Jagad Aditya Dewantara, and Eka Fajar Rahmani, "The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 33, no. 1 (January 2, 2023): 17–34, <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>.

⁵"Menjaga Tradisi Dan Nilai Islami Di Tengah Arus Westernisasi | Kumparan.Com," accessed October 9, 2024, <https://kumparan.com/abyan-arifurrahman/menjaga-tradisi-dan-nilai-islami-di-tengah-arus-westernisasi-23fgkbD70gq>.

⁶Jamal Ghofir and Siswoyo, "Relevansi Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 22, 2021): 25–37, <https://doi.org/10.51675/JT.V15I2.179>.

⁷"Keragaman 6 Agama Di Indonesia Dan Tempat Ibadahnya," accessed October 9, 2024, <https://www.ruangguru.com/blog/keanekaragaman-agama-di-indonesia>.

⁸"Parade Budaya Bukti Keragaman Seni Ponorogo | Pemerintah Kabupaten Ponorogo," accessed October 9, 2024, <https://ponorogo.go.id/2018/09/10/parade-budaya-bukti-keragaman-seni-ponorogo/>.

⁹"The Myth of Pluralism on JSTOR," accessed October 9, 2024, <https://www.jstor.org/stable/26937784>.

Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat sejak abad ke-15 dan terus dipelihara hingga kini.¹⁰ Tradisi unto-untoan, yang menggabungkan unsur budaya lokal dan nilai-nilai Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi sarana dalam menyebarkan nilai-nilai positif, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong. Dengan menggali lebih dalam makna serta praktik tradisi ini, masyarakat dapat menemukan cara yang lebih efektif dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan, terutama di lingkungan multikultural seperti Indonesia.

Harmonisasi dan toleransi merupakan dua konsep penting dalam menjaga kedamaian dan kerukunan sosial,¹¹ terutama di masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia. Harmonisasi merujuk pada upaya menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan sosial, di mana individu dan kelompok yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai tanpa konflik.¹² harmonisasi adalah proses dinamis yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan saling pengertian antar individu atau kelompok untuk mencapai kehidupan sosial yang stabil dan seimbang.¹³ Harmonisasi sosial tidak hanya penting dalam konteks hubungan antaragama, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang dapat merasa dihargai dan diterima.

Penelitian oleh Lubis menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi konflik antar kelompok yang berbeda.¹⁴ Dalam konteks ini, pendidikan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda, untuk menanamkan sikap saling menghargai dan membangun karakter yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program pendidikan dan praktik sosial, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan toleran, serta meningkatkan pemahaman yang

¹⁰“Onta Ponoragan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed October 9, 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Onta_Ponoragan.

¹¹Semiyu Adejare Aderibigbe et al., “Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education,” *Religions* 2023, Vol. 14, Page 212 14, no. 2 (February 3, 2023): 212, <https://doi.org/10.3390/REL14020212>.

¹²Siti Miftahul Jannah and Muhammad Nawir, “Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama Di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu),” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (July 16, 2018): 133–40, <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V6I2.2595>.

¹³Jannah and Nawir.

¹⁴Nur Hidayah Lubis, “Strategi Komunikasi Tokoh Muslim Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Masyarakat Multikultural Di Desa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan,” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 10, no. 3 (August 10, 2024): 727–37, <https://doi.org/10.35326/PENCERAH.V10I3.5956>.

lebih mendalam mengenai esensi ajaran Islam itu sendiri. Studi oleh Fatikhul Ikhsan menekankan bahwa toleransi dan harmonisasi sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang sering dihadapkan pada isu-isu perbedaan agama, etnis, dan budaya. Penerapan kedua konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang damai di tengah keragaman. Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang toleransi harus dimulai sejak dini, baik melalui keluarga maupun lembaga pendidikan, agar masyarakat dapat tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan.¹⁵

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara spesifik akan mengkaji tradisi *unto-untoan* dan bagaimana tradisi ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di masyarakat yang multikultural. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat menjadi jembatan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang majemuk.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *field research* dengan mengunjungi lokasi asal seni *unto-untoan* di Tegalsari dan di desa Lembah Pondok Ponorogo Jawa Timur. Untuk membuat sebuah analisis yang sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, maka penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dari wawancara terhadap pemimpin seni, personel, dan juga masyarakat. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, literatur, diluar kelompok objek yang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan, 1) telaah dokumentasi: data sejarah seni *unto-untoan*, berita-berita, youtube dan aktifitas tradisi seni ini, 2) wawancara: narasumber dalam penelitian ini adalah pemimpin seni, personel seni *unto-untoan*, dan beberapa masyarakat sekitar, 3) observasi: tradisi seni *unto-untoan*.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena belum banyak kajian mendalam yang secara khusus menganalisis tradisi *unto-untoan* dari perspektif nilai-nilai Islam dan harmonisasi sosial, terutama di konteks masyarakat multikultural. Hasil dari penelitian

¹⁵Fatikhul Ikhsan et al., "Penguatan Harmoni Umat Beragama Di Indonesia Menimbang Peran Dan Fungsi Media Massa," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 2 (October 15, 2023): 81–92, <https://doi.org/10.24014/TRS.V15I2.28248>.

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pelestarian tradisi lokal yang relevan dengan nilai-nilai agama dan sosial yang berlaku.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran tradisi seni Unto-untoan sebagai kearifan lokal dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang dapat mendukung harmonisasi dan toleransi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelaku budaya, tokoh agama, dan masyarakat, serta studi pustaka terkait seni Unto-untoan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa temuan utama adalah sebagai berikut:

Seni Unto-untoan sebagai Sarana Dakwah

Tradisi Unto-untoan berasal dari kebudayaan masyarakat lokal yang telah ada sebelum pengaruh Islam masuk ke wilayah tersebut. Namun, setelah Islam menyebar, tradisi ini mengalami penyesuaian sehingga mengandung unsur-unsur ajaran Islam, seperti pesan moral, dakwah, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Pementasan Onta Ponoragan biasanya diiringi musik kompang dan gamelan, serta puji-pujian. selain itu ditunggangi oleh seseorang yang dipayungi, bentuk onta berbeda pada umumnya yang berpuncuk satu, hal itu karena onta ponoragan yang diberi hadiah oleh sultan Turki adalah jenis Unta Baktria yang berbadan besar dan berpuncuk dua.¹⁶Nuansanya sangat kental dengan sentuhan Islami. Pertunjukan ini diiringi sholawatan dan menggunakan busana yang mirip dengan khalifah Arab, menambahkan dimensi religius dalam performanya.

Metode dakwah melalui keseniannya juga terlihat pada praktik Wali Songo, yang dikenal menggunakan seni untuk menyebarkan Islam di Jawa. Tiga anggota Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, memanfaatkan seni wayang dan gamelan untuk menarik minat masyarakat terhadap ajaran Islam. Mereka menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat yang kuat dalam proses dakwah.

¹⁶“Onta Ponoragan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.”



Gambar: Pagelaran Seni Unto-untoan

Seni Unto-untoan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari dakwah kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan elemen lokal. Seperti halnya dakwah melalui seni lainnya, Unto-untoan menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan persuasif untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam. Pendekatan seperti ini menciptakan ruang interaksi yang inklusif, di mana seni bisa menjadi jembatan komunikasi antara budaya lokal dan ajaran Islam.

Perpaduan Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Islam

Tradisi Unto-untoan merupakan bentuk perpaduan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur Islam yang menonjol dalam seni ini meliputi pesan moral dalam setiap pertunjukan, penghargaan terhadap norma-norma agama, serta pengajaran tentang toleransi dan kehidupan yang harmonis. Perpaduan ini menjadikan seni Unto-untoan sebagai sarana dakwah yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

Kearifan lokal sering berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan di masyarakat. Dalam tradisi Unto-untoan, selain menghibur, seni ini juga mengajarkan pentingnya hidup harmonis dan damai. Pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai yang mendukung toleransi antarumat beragama, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang saling menghormati.

Kehadiran seni Unto-untoan, sebagai seni tradisional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan ruang sosial yang inklusif. Seni ini tidak hanya ditampilkan dalam acara keagamaan Islam, tetapi juga dalam berbagai upacara dan

festival budaya, yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal ini memperkuat harmoni antar kelompok, mencegah konflik, serta menumbuhkan rasa saling menghormati.

Peran Unto-untoan dalam Memelihara Harmonisasi dan Toleransi

Pertunjukan Unto-untoan sering kali melibatkan berbagai kalangan, baik dari latar belakang agama maupun sosial yang berbeda. Seni ini mengajarkan pentingnya hidup rukun dan damai dengan sesama, serta menumbuhkan rasa saling menghormati antarindividu dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan pentingnya toleransi antarumat beragama dan kerukunan hidup berbangsa. Selain sebagai sarana dakwah, seni unto-untoan juga berperan dalam membangun dan memelihara toleransi antarumat beragama di masyarakat. Dengan tetap mempertahankan unsur-unsur lokal sambil mengadopsi nilai-nilai Islam, tradisi ini mencerminkan cara hidup masyarakat yang mengedepankan saling pengertian dan menghormati perbedaan. Seni ini juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari tindakan yang dapat merusak persatuan.

Tradisi Unto-untoan, dalam praktiknya, menyatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda dalam satu panggung yang sama. Hal ini mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif, di mana masyarakat belajar tentang pentingnya kerjasama, empati, dan saling menghargai, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Selain sebagai sarana dakwah, seni unto-untoan juga berperan dalam membangun dan memelihara toleransi antarumat beragama di masyarakat. Dengan tetap mempertahankan unsur-unsur lokal sambil mengadopsi nilai-nilai Islam, tradisi ini mencerminkan cara hidup masyarakat yang mengedepankan saling pengertian dan menghormati perbedaan. Seni ini juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari tindakan yang dapat merusak persatuan.

Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi Unto-untoan

Masyarakat yang terlibat dalam seni unto-untoan umumnya merasa bahwa seni ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual. Tradisi ini menjadi media pengingat akan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama serta memperkuat nilai-nilai agama Islam di kehidupan sehari-hari. Melalui pertunjukan Unto-untoan, terlihat bahwa seni dapat berfungsi sebagai model sosial yang mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai harmonisasi. Hal ini relevan dengan konsep

dalam Islam yang menganjurkan hidup rukun dan damai. Seni ini memberikan pelajaran bahwa konflik bukanlah solusi, melainkan kerjasama dan toleransi yang harus dikedepankan.

Dalam konteks masyarakat plural seperti di Indonesia, Unto-untoan memberikan contoh nyata bagaimana tradisi seni bisa menjadi media yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Kehadiran seni ini dalam kehidupan masyarakat berperan sebagai pengingat akan pentingnya menghormati perbedaan dan membangun kehidupan bersama yang damai.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi seni Unto-untoan memainkan peran penting sebagai kearifan lokal yang mampu memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Seni ini tidak hanya menjadi sarana dakwah yang efektif, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menjaga harmonisasi dan toleransi antarumat beragama. Melalui perpaduan antara elemen lokal dan nilai-nilai Islam, seni unto-untoan berhasil menciptakan ruang sosial yang inklusif dan mendorong terwujudnya masyarakat yang saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, seni unto-untoan dapat dijadikan model bagi upaya memelihara kerukunan dan toleransi di masyarakat multikultural. Seni ini memiliki potensi besar dalam memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai moral, serta mempromosikan pentingnya kehidupan yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Daftar Pustaka

- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 2023, Vol. 14, Page 212 14, no. 2 (February 3, 2023): 212. <https://doi.org/10.3390/REL14020212>.
- Ghofir, Jamal, and Siswoyo. "Relevansi Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 22, 2021): 25–37. <https://doi.org/10.51675/JT.V15I2.179>.

- Hidayah Lubis, Nur. “Strategi Komunikasi Tokoh Muslim Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Masyarakat Multikultural Di Desa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 10, no. 3 (August 10, 2024): 727–37. <https://doi.org/10.35326/PENCERAH.V10I3.5956>.
- Ikhsan, Fatikhul, Afifatul Jinan Nailatul Muna, Muhammad Hafid Kurrohman, and Muhammad Miftah. “Penguatan Harmoni Umat Beragama Di Indonesia Menimbang Peran Dan Fungsi Media Massa.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 2 (October 15, 2023): 81–92. <https://doi.org/10.24014/TRS.V15I2.28248>.
- Jailani, Muhammad, Jagad Aditya Dewantara, and Eka Fajar Rahmani. “The Awareness of Mutual Respect Post-Conflicts: Ethnic Chinese Strategy through Social Interaction and Engagement in West Kalimantan.” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 33, no. 1 (January 2, 2023): 17–34. <https://doi.org/10.1080/10911359.2021.1990170>.
- Jannah, Siti Miftahul, and Muhammad Nawir. “Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama Di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (July 16, 2018): 133–40. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V6I2.2595>.
- “Keragaman 6 Agama Di Indonesia Dan Tempat Ibadahnya.” Accessed October 9, 2024. <https://www.ruangguru.com/blog/keanekaragaman-agama-di-indonesia>.
- Larsen, Risa, Elisabeth Mangrio, and Karin Persson. “Interpersonal Communication in Transcultural Nursing Care in India: A Descriptive Qualitative Study.” <https://doi.org/10.1177/1043659620920693> 32, no. 4 (May 21, 2020): 310–17. <https://doi.org/10.1177/1043659620920693>.
- “Menjaga Tradisi Dan Nilai Islami Di Tengah Arus Westernisasi | Kumparan.Com.” Accessed October 9, 2024. <https://kumparan.com/abyan-arifurrahman/menjaga-tradisi-dan-nilai-islami-di-tengah-arus-westernisasi-23fgkbD70gq>.
- Mola, Lapo, Renata Kaminska, Nathalie Richebé, and Andrea Carugati. “Social Strategies for Information Technology Adoption: Social Regulation Process of Mandated Enterprise Social Network Systems.” *Technological Forecasting and Social Change* 192 (July 1, 2023): 122570.

<https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2023.122570>.

“Onta Ponoragan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed October 9, 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Onta_Ponoragan.

“Parade Budaya Bukti Keragaman Seni Ponorogo | Pemerintah Kabupaten Ponorogo.” Accessed October 9, 2024. <https://ponorogo.go.id/2018/09/10/parade-budaya-bukti-keragaman-seni-ponorogo/>.

Satrianegara, M. Fais, Hamdan Juhannis, Abd Madjid H.R. Lagu, Habibi, Sukfitrianty, and Syamsul Alam. “Cultural Traditional and Special Rituals Related to the Health in Bugis Ethnics Indonesia.” *Gaceta Sanitaria* 35 (January 1, 2021): S56–58. <https://doi.org/10.1016/J.GACETA.2020.12.016>.

“The Myth of Pluralism on JSTOR.” Accessed October 9, 2024. <https://www.jstor.org/stable/26937784>.